

BAB V

KESIMPULAN

A. Rangkuman dan Saran

Program keluarga berencana (KB) sebagai suatu manifesterasi dari perubahan sosial yang dirancang n (directed contact change) tidaklah selalu identik dengan keberhasilan. Terbukti dari adanya penolakan terhadap program KB tersebut, seperti halnya terjadi pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Cirebon Tingkat II Garut.

Penolakan terhadap program KB oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari ini menrik untuk dijadikan penelitian oleh karena disatu pihak pengetahuan mereka di bidang agama Islam cukup tinggi--termasuk di dalamnya pemahaman tentang pengaturan kelahiran menujut ajaran Islam--tetapi di pihak lain tatkala ide-ide KB dari luar datang pada mereka, dengan serta merta mereka menolaknya. Berbagai alasan dan pertimbangan mereka-kemukakan, juga kasus-kasus kegagalan program KB di luar kelompok mereka dimunculkan.

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa sebab terjadinya penolakan terhadap program KB atau lebih tepat disebut dengan hakikat penolakan KB. Pertama, kuatnya kehidupan beragama di kalangan masyarakat lingkungan pesantren Cipari. Hal ini dimanifestasikan ke dalam bentuk pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam seteliti dan sehati-hati mungkin. Apabila datang suatu ide baru atau gagasan baru dari luar

lingkungan kehidupan mereka, mereka menggunakan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai filternya. Karena ide baru bagi mereka tidak luput dari proses filterisasi ini. Tatkalia diketahui dalam program KB terkandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama yang mereka yakini, mereka menolaknya. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka menolak curiga terhadap sambutan ide baru tersebut, apalagi bila kredibilitas pembawa ide baru tersebut meroket mundur rimbun dibandingkan dengan keadaan mereka sendiri (kututama dalam ukuran pemahaman ajaran Islam). Mereka mempunyai ketidakaasertifititas ini akan mengganggu integritas kelompok mereka, yang selama ini mereka pasang cukup kuat dan tenang suasana yang religius.

Kedua, diketahui bahwa faktor kultural menjadi faktor penyebab penolakan terhadap program KB berikutnya. Faktor ini meliputi: (1) rendahnya taraf entrepreneurship dan kemauan menerim inovasi, yang di dasarkan pada rasa takut mereka akan terganggunya kehidupan beragama yang selama ini sudah dirasakan baik, takut berdosa dan kurangnya dukungan di dalam lingkungan itu sendiri, (2) taraf atru kuatnya sikat fatalistik, yang di dasarkan pada pandangan bahwa bagaimanapun yang mereka peroleh dari leluhur mereka (kyai terdahulu) adalah lebih baik dari apa-apa yang terjadi devisa ini, terutama apapun dilihat dari segi kehati-hatiannya dalam menghadapi kehidupan dan konsekuensi ini, (3) kurangnya permatian akan ekonomi.

Meski mereka mengetahui pengaturan kelahiran menurut ajaran Islam, tetapi mereka enggan melaksanakannya.

Ketiga, faktor edukatif diketahui pulu sebagai faktor penyebab penolakan terhadap program KB oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari. Faktor edukatif dalam kaitan ini bukanlah pendidikan formal sebagai dasarnya, akan tetapi pendidikan nonformal (pendidikan pesantren). Karena tingginya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam maka dengan sendirinya mereka juga mempunyai kemampuan yang tinggi pula dalam menganalisis KB berdasarkan ajaran Islam tersabut. Mereka mengetahui bahwa dalam program KB terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, itulah sebabnya mereka menolak KB. Dengan kata lain, tingginya pendidikan pesantren mereka, menyebabkan mereka menolak KB.

Keempat, faktor sosiologis sebagai faktor penyebab penolakan terhadap program KB. Faktor ini mencakup tiga aspek yaitu : prakondisi sosiokultural, strategi KB dan kondisi sosiokultural yang berkembang, serta dampak KB pada kehidupan. Ketiga aspek di atas melahirkan sikap penolakan masyarakat di lingkungan pesantren Cipari terhadap program KB. Sikap itu ialah (1) solidaritas kelompok yang terlalu kuat, (2) penolakan orang-orang luar (perbedaan ide KB), (3) ketidikenyamanan diri pada norma yang berlaku pada lingkungan mereka, dan (4) menghindarkan diri dari perbedaan condong dalam kelompok mereka sendiri yang religius. Mereka

khawatir terjadi pertentangan dan kelangkaan mereka sendiri karena kesuknya ide KB. Dileh sebab itu mereka menolak ide KB tersebut. Dengan kata lain, mereka ini tidak menyukai ukhuwah Islamiyah dibandingkan dengan yang lainnya. Terhadap KB.

Kelima, faktor ekonomi. Faktor ini merupakan faktor yang cukup emosional dikomentari di lingkungan perantau Cipari. Alasannya adalah karena mereka per orangnya tidak masalah ekonomi (rezeki) telah distur sebagaimana juga dalam Al-Qur'an (Al-Burhan Surat 11:6 dan Surat 17:31). Dikomentari itu ide KB yang datang pada mereka tidak mampu meloparkan diri dari ketertarikannya dengan masalah ekonomi (rezeki) ini. Itulah sebabnya mereka menolak program KB.

Keenam, faktor psikologis. Faktor ini mencakup aspek-aspek: (1) katidak mampuan melihat masalah yang lebih luas terutama yang berkenaan dengan kependudukan di Indonesia sebagaimana ini, (2) tidak berani ambil resiko (takut gagal), karena mereka banyak melihat kasus di luar lingkungan mereka yang mengalami kegagalan ber-KB (katidak cocokan atau kontasepsi), dan (3) kurang empathetic atau kurang mampu mempertimbangkan diri sebagai orang lain.

Ketujuh, faktor politis. Faktor ini meliputi aspek-aspek: (1) kekhawatiran akan kehilangan posisi atau pengaruh mereka sebagaimana masyarakat religius, (2) menggantungkan

diri pada sit dan mereka (kyai) dalam konteks-konteks kehidupan yang penting, dan (3) tidak terdapatnya iklim perubahan karena terkunci oleh ajaran Islam yang mereka yakini kebenarannya.

Hakekat penolakan KB oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari yang terdiri dari beberapa faktor seperti dikemukakan di atas diperkuat lagi oleh (1) kurangnya perhatian dan keterlibatan para muballigh dalam menyampaikan ide-ide KB pada masyarakat di lingkungan pesantren Cipari. Sekalipun ada, mereka menjelaskannya berdasarkan pemahaman mereka (ajaran Islam secara utuh). Lebih sering mereka menyampaikan sikap menolak secara halus terhadap KB ini. Akibatnya masyarakat di lingkungan pesantren itu merasa dibantunkan secara moral oleh muballigh mereka, (2) rendahnya kredibilitas pembawa ide-ide KB yang datang pada mereka (PLKB dan dokter) dalam hal pengetahuan agama Islam. Bahkan ada di antara PLKB dan dokter karena menyadari mereka lahir dalam hal pengetahuan agama Islam, mereka malah berbalik menjadi bapak-bapak muballigh di pesantren Cipari. Kendati ini menimbulkan kesan di masyarakat lingkungan pesantren Cipari bahwa apa yang mereka yakini saat ini lebih baik dari ide KB yang datang dari luar. Dan karena itu penolakan terhadap program KB semakin kuat. Sampai-sampai jalur struktural numerik tahanan tidak mampu menembusnya, baik secara persuasif ataupun teknis-teknis lebih-lebih-- secara coercif.

Jadi pendek berarti terdapat dua muka, di sisi suatu kesadaran bahwa pendidikan luar sekolah (PLS) untuk menghindari perolakan (resistensi) terhadap KB, dan sebagian besar di lingkungan pesantren Cipari. Kesadaran itu terbukti melalui jalur muballigh, PLKS dan dokter, yang nih ratakan antinya akan menduduki posisi kunci dalam upaya memasyarakat ke KB di lingkungan pesantren **Cipari** tersebut.

1. Jalur Muballigh

Melalui jalur muballigh, pendidikan luar sekolah yang berueran dalam usaha penumbuhan motivasi para muballigh itu untuk memberikan perhatian yang lebih luar biasa dibanding KB, sehingga kemudian mereka terlibat dalam pemasyarakatan KB di lingkungan pesantren Cipari. Penumbuhan motivasi dimaksud melalui motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik.

Untuk mencapai tujuan ini, terlebih dahulu diperlukan usaha yang terus menerus menykomunikasikan ide-ide dan gagasan-gagasan KB terhadap masyarakat di lingkungan pesantren Cipari melalui berbagai cara (hubungan interpersonal, media massa, dsb.) yang persuasif. Pada suatu saat nanti dinaraskan masyarakat di lingkungan pesantren Cipari akan memberikan sikap tertentu terhadap proses komunikasi ini. Sehubungan dengan siapanya ini masyarakat di lingkungan itu akan banyak berhubungan dengan muballigh (ajengen, Ryai, ustadz) guna cari tiga penjelasan dan penarangan tentang masalah yang dihadainya. Hal ini dimungkinkan karena ada integrasi di lingkungan

pesantren Cipari masih mempunyai rasa ketergantungan yang tinggi terhadap para muballigh tersebut. Dalam tahapan berikutnya, muballigh menghadapi tantangan untuk mempelajari dan mendalami masalah-masalah KB dan riil masih lulus lagi dengan meninjau dari berbagai segi (aktivasi ekstrinsik dari masyarakat berubah menjadi motivasi instrinsik pada diri muballigh). Akhirnya muballigh tersahut akan terlibat dalam proses penyaluran KB--paling tidak menurut visi Islam--terhadap masyarakat di lingkungannya. Dan ini merupakan keberhasilan awal dari demasyarakatan KB di lingkungan pesantren Cipari.

Kesulitan pokok yang mungkin dihadapi dalam proses ini adalah dalam proses pengkomunikasiannya ide-ide KB tersebut dimasyarakat di lingkungan pesantren Cipari tanpa malah ketahuan para muballighnya (ejengen, kyai, ustaz). Karena buktikan pun hubungan antara masyarakat dengan muballighnya tak bisa dipisahkan. Terkecuali apabila ditemukan key persons yang bukan muballigh dan mempunyai kredibilitas yang tinggi di masyarakatnya (kejujuran, kemampuan, shalih, rahmat).

2. Jalur PLKB dan Dokter

Salah satu kelembahan yang disunyai oleh PLKB dan dokter sebagai petugas KB di lingkungan pesantren Cipari adalah kelemahan mereka dalam bidang pengetahuan agama Islam hubungan-nya dengan KB, sehingga mereka dipandang oleh masyarakat di lingkungan pesantren Cipari sebagai orang yang mempunyai

kredibilitas yang rendah. Untuk mengatasi hambatan ini, kembali pendidikan luar sekolah dapat berperan di dalamnya, yaitu pada :

a. Proses penyiapan PLKB dan dokter sebelum terjun ke lapangan, terlebih dahulu diberi/dibekali materi ajaran Islam hubungannya dengan KB. Hal ini akan lebih mudah dilakukan terhadap PLKB dan dokter yang sebelumnya telah mempunyai bekal pengetahuan agama Islam yang cukup. Tujuan dari usaha ini adalah menumbuhkan kepercayaan pada diri PLKB dan dokter itu sendiri, dan juga pada masyarakat yang dihadapinya terhadap diri PLKB dan dokter sebagai pembona ide-ide KB/ penyuluhan KB.

b. Penumbuhan motivasi dalam diri PLKB dan dokter untuk secara mandiri belajar dan mendalami masalah-masalah agama hubungannya dengan KB. Sehingga dengan cara ini PLKB dan dokter mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan pesantren Cipari, dan akhirnya mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, apakah melalui jalur yang formal atau jalur yang tidak formal.

Efektivitas hasil usaha pendidikan luar sekolah ini tentu saja bisa dibuktikan se bila dirinya pun ditinjau langsung sehubungan dengan KB di lingkungan pesantren Cipari ini. Namun karena itu penulis dalam hal ini menyatakan pada benar-benar berikutnya untuk menuliti efektivitas tersebut secara eksperimental, dengan tidak melulu sifat-sifat pokok

Selanjutnya, kelemahan lain yang berasal dari PLKB dan dokter dan menjadi faktor resistensi terhadap program KB di Cipari adalah terlalu dominannya laki-laki di antara PLKB dan dokter. Dari lima PLKB hanya satu perempuan, sedangkan dari tiga orang dokter semuanya laki-laki. Hal ini memberikan pengaruh pada efektivitas komunikasi ide-ide KB. Ditambah lagi dengan kurangnya penguasaan aspek psikologi komunikasi dan pengetahuan kontrasepsi KB yang diijinkan menurut ajaran Islam.

3. Jalur Lain (Okupasi, Organisasi dan Pendidikan Formal).

Ketiga jalur di atas, dapat dimanfaatkan guna memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari. Jalur okupasi bertolak dari sebagian besar (87%) masyarakat Cipari hidup dalam bidang pertanian. Jalur organisasi bertolak dari kebiasaan masyarakat Cipari berorganisasi dalam bidang keagamaan, dan jalur pendidikan formal dapat dimanfaatkan secara tidak langsung pada PUS. Pengertian tidak langsung oleh karena penyampaian ide-ide KB melalui berbagai mata pelajaran di sekolah para siswa yang berasal dari Cipari. Misalnya pendidikan kepengjudukan, pendidikan lingkungan hidup, pendidikan agama, dsb.

3. Model Intervensi Dalam Rangka Memasyarakatkan Program KB di Lingkungan Pesantren Cipari.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang berjudul

"Resistensi Terhadap Program Keluarga Berencana dan Usaha Usaha Pendidikan Luar Sekolah Dalam Menanganinya (Studi Kasus di Lingkungan Pesantren Cipari, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Daerah Tingkat II Garut)", maka dikemukakan suatu model uji-coba dalam bentuk model intervensi yang dapat ditempuh oleh pendidikan luar sekolah untuk memasyarakatkan KB sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan (direct-ed contact change) di lingkungan pesantren Cipari.

Model ini dianggap penting oleh karena posisi pesantren Cipari dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya mempunyai peran yang esensial. Paling tidak, pesantren Cipari berperan sebagai sumber inspirasi bagi masyarakat di sekitar itu pada segi-segi kehidupan keagamaan.

Dalam usaha memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari yang merupakan manifestasi dari perubahan sosial yang direncanakan(directed contact change) itu, hendaknya pertimbangan keagamaan pun dijadikan landasan pokoknya. Dengan peneritian lain, konsep dan strategi KB bagi lingkungan pesantren Cipari, harus sesuai dengan norma-norma agama Islam yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat di sana.

Bagaimanapun sistematis dan metodisnya konsep dan strategi KB, apabila hanya di dasarkan pada pertimbangan pertimbangan yang rasional, maka hambatan yang cukup besar akan datang dari lingkungan pesantren Cipari tersebut. Haruslah dijauhi pendapat yang mewajibkan pesantren Cipari untuk

mengikuti pola pemikiran dalam program KB secara total, kecuali dalam hal pengaturan kelahiran yang sesuai dengan keyakinan mereka (agama Islam).

Apabila hal seperti di atas justru terjadi (bersipat mewajibkan atau memaksa), maka reaksi pesantren Cipari timbul dalam bentuk menutup diri sebagai usaha untuk membina dan memelihara kemurnian kehidupan beragama. Dalam pengertian lain, di sini tumbuh sikap integritas internal yang semakin kuat, karena adanya ketidakcocokan (konflik) dengan ide-ide KB yang dipaksakan. Tidak jarang akibat dari reaksi semacam ini menimbulkan mitos-mitos kekeramatan di lingkungan pesantren Cipari, dan bahkan mewalikan orang-orang tertentu di kalangan pesantren Cipari (terutama kyainya).

Sikap memperkuat integritas internal di atas, kemudian disertai oleh proses penciptaan solidaritas (solidarity making) yang kuat pula di lingkungan masyarakat pesantren Cipari. Penggalakkan proses ini disertai oleh sikap hidup menonjolkan hal-hal moderen secara lahiriah (pseudomodernism). Teknik dan cara-cara memoderenisir diri dikembangkan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat dihindari kesan adanya snobisme (bersipat membanggakan diri) di kalangan pesantren Cipari itu sendiri.

Kedua reaksi itu menunjukkan pada peneliti bahwa berta tingkat kepercayaan (keyakinan hidup beragama) yang tumbuh di kalangan pesantren Cipari harus dijadikan modal

dasar apabila program KB akan dimasyarakatkan di lingkungan tersebut. Apabila tidak, kedua reaksi di atas akan semakin kuat. Terlebih-lebih bilamana ada unsur polarisasi sosio-politis terhadap pesantren Cipari dari kalangan pemegang kebijakan (pemerintah). Konflik dalam kaitan ini semakin memuncak. Di satu pihak (pesantren Cipari) bertopang pada kekuatan moral, sedangkan di pihak lain (pemerintah) bertopang pada kekuatan organisasi secara struktural.

Oleh karena itu untuk mengatasi kesenjangan seperti ini, perlu ditempuh usaha-usaha melalui pendidikan luar sekolah (PLS) untuk mencapai tujuan memasyarakatkan KB di lingkungan pesantren Cipari. Usaha-usaha ini di antaranya adalah:

1. Meyakinkan masyarakat di lingkungan pesantren Cipari, bahwa usaha memasyarakatkan program KB di lingkungan mereka tidak akan mengganggu ketenteraman kehidupan beragama yang selama ini sudah berjalan. Usaha ini bukan hanya dalam bentuk komunikasi ide antara pemerintah melalui program-program PLS antardepartemenal dengan masyarakat lingkungan pesantren Cipari, akan tetapi lebih penting dalam bentuk perbuatan nyata (pelaksanaan KB sesuai dengan ajaran Islam) dari pemerintah itu sendiri terhadap masyarakat lingkungan pesantren Cipari dan masyarakat di luarnya. Apabila hal ini hanya dilakukan terhadap masyarakat di lingkungan pesantren Cipari, sementara masyarakat di luar-nya tidak, cenderung akan mendapat tantangan dari kalangan masyarakat lingkungan pesantren Cipari. Sebabnya ialah, secara

moral pesantren Cipari dan masyarakat lingkungannya merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat di luarnya.

Pada tahapan pertama ini diperlukan komunikator ide KB dan pelaksana lainnya (PLKB, dokter, dan perangkat pemerintah), yang mempunyai kredibilitas religius yang tinggi di hadapan masyarakat lingkungan pesantren Cipari. Kredibilitas religius ini di dalamnya mencakup penguasaan metode interaksi sesuai dengan kondisi sosiokultural masyarakat lingkungan pesantren itu. Apabila tidak, komunikator ide KB dan pelaksana itu tidak akan berkuatik pada saat berhadapan dengan masyarakat lingkungan pesantren Cipari. Selanjutnya juga harus diperhitungkan struktur jenis kelamin komunikator ide KB dan para pelaksana itu. Sebabnya ialah, adanya kesan bahwa persoalan KB bagi masyarakat lingkungan pesantren Cipari adalah persoalan perempuan (para istri).

2. Apabila keyakinan pada tahap pertama di atas sudah tumbuh -- sudah tentu secara persuasif, maka tahapan berikutnya adalah berupa usaha melibatkan muballigh di lingkungan pesantren Cipari dalam proses disseminasi program KB. Tujuannya selain untuk lebih menyebarluaskan ide-ide KB sesuai dengan ajaran Islam, juga untuk mendapatkan penilaian secara integratif dari kalangan muballigh pesantren dan masyarakat lingkungannya, agar mereka tahu secara terinci makna dari program KB itu.

3. Tahapan selanjutnya adalah usaha pengembangan kecakapan

tenaga pelaksana program KB, perbaikan struktur management pesantren yang diperlukan untuk lancarnya penyebarluasan pelaksanaan program KB, dan usaha teratur untuk menyediakan dana demi kepentingan pesantren Cipari.

4. Jika ketiga pokok di atas sudah terlaksana dengan baik, maka pesantren Cipari dapat merupakan model pesantren yang dilibatkan dalam proses pelaksanaan program KB secara berlanjut dan berkesinambungan.

Walaupun usaha-usaha di atas nampaknya sangat sedih-hana, akan tetapi langkah ini merupakan usaha yang dapat ditempuh oleh PLS untuk mengembangkan potensi KB yang sudah dimiliki di kalangan pesantren Cipari, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Untuk mempermudah pelaksanaan usaha-usaha seperti dikemukakan itu (1,2,3, dan 4), peneliti mengajukan model pengelompokan pembinaan terhadap berbagai kalangan yang ada di lingkungan pesantren Cipari, yaitu :

1. Kelompok pembinaan pimpinan pesantren Cipari, yang dititikberatkan pada pengembangan pola-pola kepemimpinan yang lebih sesuai dengan kepentingan pesantren di masa depan.

Misalnya dalam bentuk program latihan kepemimpinan, penyusunan pola-pola peremajaan pimpinan, dsb.

2. Kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren Cipari, yang meliputi usaha penyesuaian kebutuhan nyata di masyarakat

dengan pesantren Cipari, penyediaan sarana dan prasarana pengajaran di pesantren Cipari yang lebih memadai (perpustakaan dsb.), penataran guru-guru agama yang dikordinir oleh pesantren Cipari.

3. Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren Cipari dengan lembaga kemasyarakatan lain, yang meliputi pola hubungan dengan lembaga pengembangan dan penelitian di berbagai bidang, lembaga-lembaga pemerintahan, dsb.

4. Kelompok pembinaan keterampilan bagi para santri, baik meliputi pendidikan kejuruan teknik, maupun pendidikan karakter yang mampu menyadang beban penyebaran ide keterampilan itu sendiri dengan baik.

Secara individual, pesantren Cipari mempunyai kekhususan. Karenanya kekhususan itu perlu diketahui secara mendasar. Tujuannya antara lain adalah untuk menganalisis follow up program KB di lingkungan pesantren Cipari. Misalnya saja keterkaitan program KB dengan nilai-nilai sosial, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai budaya, psikologis, dsb. Untuk kepentingan ini, ciperlukan penelitian lanjutan secara eksperimental yang menerapkan model intervensi ini di satu pihak dengan analisis hasilnya di pihak lain.